

## Literature Review: Pendorong dan Penghambat Keputusan Perempuan Mengungkap Kekerasan

Sevi Rindana<sup>1</sup>, Afnani Toyibah<sup>2</sup>, Nur Eva Aristina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Malang, Poltekkes Kemenkes Malang

e-mail: sevirindana@gmail.com<sup>1</sup>, afnanitoyibah95@gmail.com<sup>2</sup>, nearistina@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Lebih dari sepertiga perempuan tidak melaporkan atau mengungkap kejadian kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendorong dan penghambat keputusan perempuan untuk mengungkap kekerasan. Desain penelitian adalah *Literature Review*, data yang digunakan adalah data sekunder berasal dari 3 database yaitu Google scholar, DOAJ, dan PubMed dari tahun 2016-2020, dengan menggunakan kata kunci “keputusan perempuan mengungkap kejadian kekerasan” dan “*women disclosure of violence*”. Dalam 16 jurnal internasional, ditemukan faktor penghambat: mewajarkan kekerasan/perempuan merasa sebagai penyebab kekerasan, malu, takut, trauma, persepsi mengungkap kekerasan tidak akan membantu, kurangnya informasi pengungkapan kekerasan, lingkungan/reaksi sosial, keberadaan anak-anak/hamil, kerahasiaan/kepercayaan terhadap orang lain, status pekerjaan perempuan, pengalaman mendapat kekerasan, peran tenaga kesehatan atau profesional, dan usia perempuan saat pertama kali menikah, sedangkan faktor pendorong, antara lain: keparahan kekerasan, keberadaan anak/hamil, motivasi perempuan/berbagi pengalaman, perilaku pasangan yang terlalu mengontrol, pendidikan perempuan, usia perempuan, pasangan mengonsumsi alkohol, dan trauma. Keputusan perempuan mengungkap kekerasan dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat.

**Kata kunci:** Kekerasan, Mengungkap, Pendorong, Penghambat, Perempuan

### Abstract

More than one third women do not report or disclose the violence against them. This research is to determine support and barrier influence women's decision to disclose violence. Study design used in this study is Literature Review. This study analyse secondary data from three database: Google Scholar, DOAJ, and PubMed from 2016-2020, with keyword: “keputusan perempuan mengungkap kejadian kekerasan” and “*women disclosure of violence*”. In 16 international studies found, barrier factor: normalizing violence or women feel as the cause of violence, shame, fear, trauma, perception that disclose violence will not help, lack of knowledge, children existence/pregnancy, privacy/ trust, women's job status, experience of violence, health profesional role, and women age at the first marriage, meanwhile support factor: children existence/pregnancy, women motivation, severity of violence, women education, controlling behavior of partner, women age, alcohol use of partner, and trauma. Women's decision to disclose violence influenced by the support and barrier factor.

**Keywords :** Barrier, Disclosure, Support, Violence, Women

### PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan menurut Deklarasi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) 1993 adalah perilaku dominasi, diskriminasi, dan mencegah kemajuan terhadap perempuan oleh laki-laki yang merupakan hasil dari hubungan yang tidak setara antara

perempuan dan laki-laki (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2020 dapat diketahui jumlah korban kekerasan terhadap perempuan meningkat dari 406.178 korban di tahun 2018 menjadi 431.471 korban di tahun 2019, bahkan dalam kurun waktu 12 tahun kekerasan terhadap perempuan meningkat hampir 8 kali lipat (Komnas Perempuan, 2020).

Berdasarkan data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) terdapat 8.321 korban kekerasan terhadap perempuan per 13 September tahun 2020. Jumlah kasus kekerasan di Jawa Timur merupakan yang terbanyak di Indonesia yakni sebesar 1.058 kasus, dengan jumlah perempuan korban kekerasan di Jawa Timur tetap yang terbanyak di Indonesia yakni sebesar 896 per 100.000 perempuan. Jenis kekerasan yang paling banyak dialami adalah kekerasan seksual yakni sebesar 3.923 kasus, diikuti kekerasan fisik sebesar 3.803 kasus dan kekerasan psikis sebesar 3.001. Pelaku kekerasan didominasi oleh laki-laki yakni sebesar 8.115 kasus dengan hubungan pelaku dengan korban paling banyak adalah suami atau istri yakni sebesar 2.202 kasus dan pacar atau teman sebesar 1.677 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020).

Jenis kekerasan terhadap perempuan berdasarkan tempat terjadinya kekerasan, dapat berwujud kekerasan dalam ranah domestik, publik, dan negara. Jenis kekerasan terhadap perempuan berdasarkan sasaran kekerasan, dapat berwujud kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi. Penyebab kekerasan terhadap perempuan berasal dari faktor individu dan sosial (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Berdasarkan studi Adjah dan Agbemafla (2016), 41% perempuan yang memiliki pasangan dengan riwayat pernah menyaksikan kekerasan di rumah, lebih berisiko mengalami kekerasan. Perempuan yang pasangannya menyalahgunakan minuman beralkohol juga 2,5 kali lebih mudah terpapar kekerasan. Pendidikan berperan dalam mencegah kekerasan, dengan adanya data bahwa 48% perempuan yang pasangannya memiliki pendidikan lebih dari sekolah menengah, kecil kemungkinan mengalami kekerasan.

Perempuan korban kekerasan memunculkan berbagai reaksi tergantung pada jenis tindak kekerasan yang dialami. Sebanyak 94% perempuan merasa sangat takut ketika mengalami kekerasan seksual dan 90% merasa tidak berdaya yang menetap sampai tiga tahun setelah kekerasan terjadi. Sebesar 75% korban tindak kekerasan mengalami depresi menengah hingga berat. Korban kekerasan juga berpotensi mengalami *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD), yakni trauma mendalam diliputi perasaan takut, teror, dan tidak berdaya (Sulaeman dan Homzah, 2019).

Upaya mengakhiri kekerasan terhadap perempuan telah menjadi komitmen pemerintah, karena perempuan adalah yang paling banyak mengalami kekerasan. Berdasarkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan target yang harus dicapai pada tahun 2030. Selain melindungi perempuan dan anak dengan kebijakan peraturan perundang-undangan, pemerintah telah mengambil langkah strategis seperti menjamin informasi hak perempuan seluruh Indonesia, mengfungsikan lembaga di tingkat daerah, mencari dukungan dari lembaga masyarakat dan pemerintah daerah, untuk menekankan pencegahan, pelayanan, dan penanganan perlindungan perempuan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) juga telah membangun sistem pelaporan secara online di setiap kabupaten atau kota di Indonesia bekerja sama dengan polisi yang dinamakan SIMFONI-PPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017).

Upaya perlindungan terhadap perempuan telah dilakukan, namun angka kekerasan masih terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan angka kekerasan terhadap perempuan dapat menunjukkan pencegahan dan perlindungan terhadap perempuan masih belum maksimal serta adanya faktor penyebab yang belum tertangani dengan baik. Salah satu upaya perlindungan perempuan dari kekerasan adalah pengungkapan kejadian

kekerasan. Namun, menurut Biffu *et al.* (2019) lebih dari sepertiga atau sebesar 36,2% perempuan tidak melaporkan atau mengungkap kejadian kekerasan. Perempuan yang tidak mengungkapkan atau melaporkan kejadian kekerasan menyebabkan informasi tentang kekerasan sulit diperoleh dengan akurat, kemungkinan besar jika kekerasan terjadi di dalam rumah tangga, karena hambatan terkait norma yang menganggap kekerasan dapat diterima secara sosial.

Penelitian ini merupakan *literature review* yang membahas tentang apa saja pendukung dan penghambat keputusan perempuan mengungkap kejadian kekerasan.

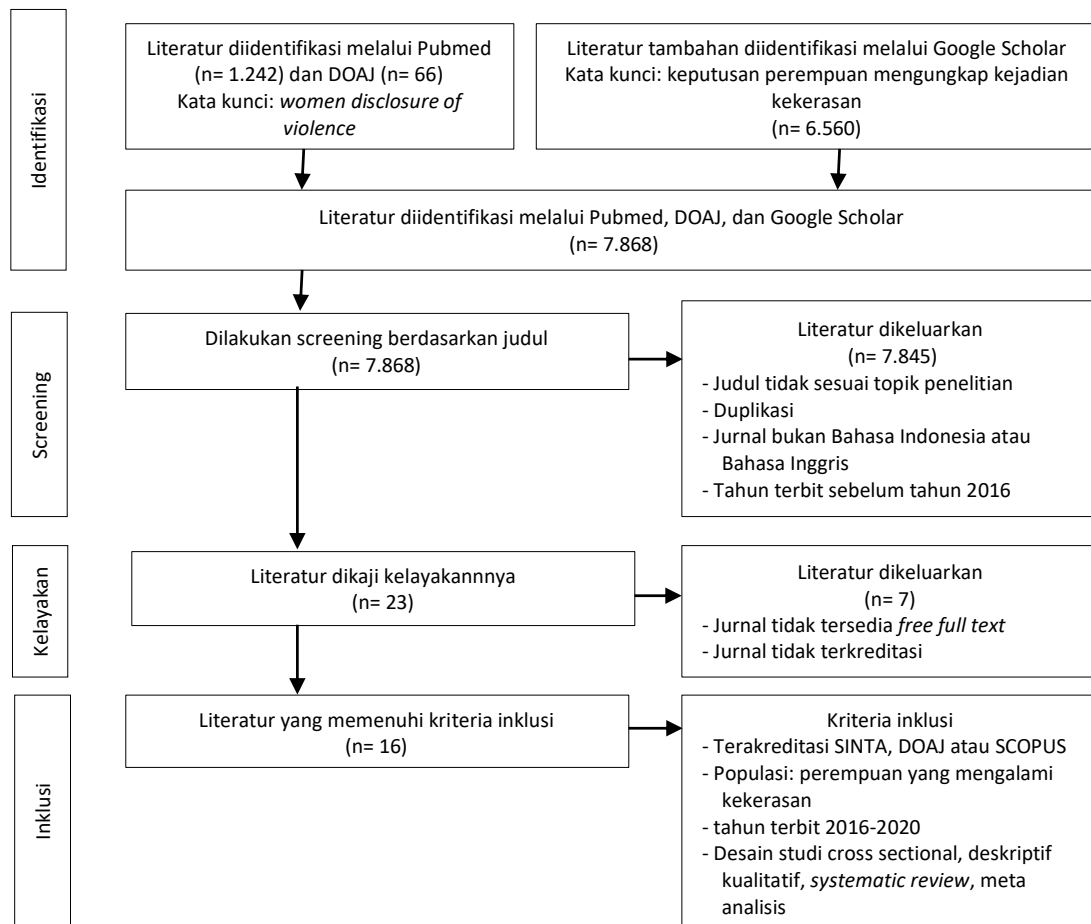
## METODE PENELITIAN

Jenis studi literatur yang digunakan adalah *Traditional Literature Review*, yakni analisis komprehensif, kritis dan objektif dari topik tentang identifikasi pendorong dan penghambat keputusan perempuan untuk mengungkap kekerasan. Paper-paper ilmiah yang direview dipilih sendiri oleh peneliti dalam bentuk jurnal nasional atau internasional terakreditasi yang dapat diakses melalui database PubMed, DOAJ, dan Google Scholar. Kata kunci dalam bahasa Inggris yakni *women*, *disclosure*, dan *violence* digunakan untuk mencari jurnal di PubMed dan DOAJ, serta “keputusan perempuan mengungkap kejadian kekerasan” digunakan untuk mencari jurnal di Google Scholar.

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan *PEOS framework* yang terdiri dari:

- P (*population*) : perempuan yang mengalami kekerasan
- E (*exposure*) : faktor yang mempengaruhi
- O (*outcome*) : keputusan mengungkap kejadian kekerasan
- S (*study design*) : *cross sectional*, studi deskriptif kualitatif, *systematic review*, meta analisis

Kriteria inklusi dalam penelitian ini, antara lain populasi adalah perempuan korban kekerasan usia 15-69 tahun, jurnal free full text berasal dari database PubMed, Google Scholar, dan DOAJ, tahun terbit jurnal maksimal 5 tahun terakhir (2016-2020), jurnal terakreditasi Scopus, DOAJ atau Sinta, dan jurnal Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Alur proses seleksi literatur dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Diagram alur (Prisma Flow Chart) proses seleksi literatur**

Review atau analisis literatur yang telah dikumpulkan, dilakukan dengan cara menelaah kesamaan (*compare*), yakni menelaah beberapa jurnal yang memiliki kesamaan hasil penelitian pada keputusan perempuan untuk mengungkap kejadian kekerasan dari jurnal yang telah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Studi

Enam belas artikel yang memenuhi kriteria inklusi semuanya menyajikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk mengungkap kejadian kekerasan. Hasil penelitian dijabarkan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Studi**

Kategori	N	%
<b>Tahun Publikasi</b>		
2020	3	18.75
2019	3	18.75
2018	3	18.75
2017	2	12.5
2016	5	31.25
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>
<b>Tempat penelitian</b>		
India	3	18.75
UK, Eropa	2	12.5

Sudan, Afrika utara	1	6.25
Australia	1	6.25
Ethiopia, Afrika Timur	2	12.5
Lithuania, Eropa	1	6.25
USA	1	6.25
Slovenia, Eropa	1	6.25
Nigeria, Afrika Barat	1	6.25
Congo, Afrika Tengah	1	6.25
Tanzania, Afrika Timur	1	6.25
Dhaka, Bangladesh	1	6.25
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>
<b>Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan mengungkap kekerasan</b>		
Mewajarkan kekerasan/merasa sebagai penyebab kekerasan	8	9.09
Malu	6	6.81
Takut	8	9.09
Trauma	2	2.27
Persepsi bahwa mengungkap kekerasan tidak dapat membantu	4	4.54
Kurangnya informasi tentang mengungkap kekerasan	5	5.68
Lingkungan/reaksi sosial	8	9.09
Keparahan kekerasan	11	12.5
Pendidikan perempuan	2	2.27
Keberadaan anak/hamil	7	7.95
Perilaku pasangan yang terlalu mengontrol	3	3.40
Kerahasiaan atau kepercayaan terhadap orang lain	3	3.40
Motivasi perempuan/berbagi pengalaman	3	3.40
Status pekerjaan perempuan	5	5.68
Pasangan mengonsumsi alkohol	2	2.27
Pengalaman mendapat kekerasan	2	2.27
Peran tenaga kesehatan/profesional	7	7.95
Usia perempuan	1	1.13
Usia saat menikah	1	1.13
<b>Total</b>	<b>88</b>	<b>100</b>
<b>Desain Penelitian</b>		
<i>Systematic review</i>	2	12.5
<i>Cross sectional</i>	11	68.75
Deskriptif kualitatif	3	18.75
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Dari hasil pencarian literatur pada tabel 2, diperoleh 19 faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk mengungkap kekerasan. Faktor yang paling banyak dibahas, antara lain: keparahan kekerasan dibahas dalam 11 studi (12.5%), diikuti mewajarkan kekerasan atau perempuan merasa sebagai penyebab kekerasan, faktor takut, dan lingkungan atau reaksi sosial yang masing-masing dibahas dalam 8 studi (9.09%).

Jurnal yang paling banyak ditemukan adalah jurnal yang diterbitkan tahun 2016 (31.25%). Tempat penelitian paling banyak adalah di India dalam 3 jurnal (18.75%). Secara keseluruhan jumlah rata-rata responden dalam penelitian sebanyak 3.042 atau total 48.740 responden. Desain penelitian yang paling banyak digunakan adalah *cross sectional* yakni dalam 11 jurnal atau sebesar 68.75%.

### Karakteristik Responden

Responden dari semua studi merupakan perempuan usia paling muda 15 tahun dan paling tua 69 tahun, yang pernah mengalami kekerasan. Sebagian besar perempuan mengalami kekerasan oleh pasangan, sedangkan sebagian lainnya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan seksual. Jenis kekerasan yang dialami responden merupakan kekerasan dalam ranah pribadi dan publik.

### Identifikasi pendorong dan penghambat keputusan perempuan untuk mengungkap kekerasan

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk mengungkap kekerasan, maka diperoleh faktor-faktor yang menghambat dan faktor-faktor yang mendorong keputusan perempuan untuk mengungkap kekerasan.

**Tabel 2. Identifikasi penghambat dan pendorong keputusan perempuan mengungkap kekerasan**

Peneliti dan Tahun Penerbit	Faktor-faktor keputusan mengungkap kekerasan	pendorong perempuan
(Parvin, Sultana dan Naved, 2016) (Vranda <i>et al.</i> , 2020) (Rowan, Mumford dan Clark, 2019) (Evans dan Feder, 2016) (Nguyen <i>et al.</i> , 2019) (Leskosek <i>et al.</i> , 2017) (Vasiliauskaitė dan Geffner, 2020) (Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020) (Murphy, Ellsberg dan Contreras-urbina, 2020) (Femi-ajao, Kendal dan Lovell, 2018) (Leonardsson dan Sebastian, 2017)	Keparahan kekerasan	
(Parvin, Sultana dan Naved, 2016) (Evans dan Feder, 2016) (Femi-ajao, Kendal dan Lovell, 2018)	Keberadaan anak/hamil	
(Vranda <i>et al.</i> , 2020) (Evans dan Feder, 2016) (Onyango <i>et al.</i> , 2016)	Motivasi pengalaman	perempuan/berbagi
(Parvin, Sultana dan Naved, 2016) (Rowan, Mumford dan Clark, 2019) (Murphy, Ellsberg dan Contreras-urbina, 2020)	Perilaku pasangan yang terlalu mengontrol	
(Parvin, Sultana dan Naved, 2016) (Leonardsson dan Sebastian,	Pendidikan perempuan	

2017)	
(Murphy, Ellsberg dan Contreras-urbina, 2020)	Usia perempuan
(Rowan, Mumford dan Clark, 2019)	Pasangan mengonsumsi alkohol
(Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020)	
(Vranda <i>et al.</i> , 2020)	Trauma
<b>Peneliti dan Tahun Penerbit</b>	<b>Faktor-faktor penghambat keputusan perempuan mengungkap kekerasan</b>
(Bifttu <i>et al.</i> , 2019)	Mewajarkan kekerasan atau merasa sebagai penyebab terjadinya kekerasan
(Parvin, Sultana dan Naved, 2016)	
(Evans dan Feder, 2016)	
(Nguyen <i>et al.</i> , 2019)	
(Vasiliauskaitė dan Geffner, 2020)	
(Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020)	
(Francis, Loxton dan James, 2016)	
(Murphy, Ellsberg dan Contreras-urbina, 2020)	
(Bifttu <i>et al.</i> , 2019)	Malu
(Vranda <i>et al.</i> , 2020)	
(Nguyen <i>et al.</i> , 2019)	
(Vasiliauskaitė dan Geffner, 2020)	
(Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020)	
(Francis, Loxton dan James, 2016)	
(Bifttu <i>et al.</i> , 2019)	Takut
(Parvin, Sultana dan Naved, 2016)	
(Vranda <i>et al.</i> , 2020)	
(Evans dan Feder, 2016)	
(Vasiliauskaitė dan Geffner, 2020)	
(Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020)	
(Francis, Loxton dan James, 2016)	
(Murphy, Ellsberg dan Contreras-urbina, 2020)	
(Francis, Loxton dan James, 2016)	Trauma
(Bifttu <i>et al.</i> , 2019)	Persepsi bahwa mengungkap kekerasan tidak dapat membantu
(Parvin, Sultana dan Naved, 2016)	
(Vranda <i>et al.</i> , 2020)	
(Vasiliauskaitė dan Geffner,	

---

2020)	
(Bifttu <i>et al.</i> , 2019) (Parvin, Sultana dan Naved, 2016) (Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020) (Francis, Loxton dan James, 2016) (Femi-ajao, Kendal dan Lovell, 2018)	Kurangnya informasi tentang mengungkap kekerasan
(Bifttu <i>et al.</i> , 2019) (Katiti <i>et al.</i> , 2016) (Evans dan Feder, 2016) (Nguyen <i>et al.</i> , 2019) (Yndo, Weston dan Marshall, 2020) (Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020) (Francis, Loxton dan James, 2016) (Femi-ajao, Kendal dan Lovell, 2018)	Lingkungan/reaksi sosial
(Katiti <i>et al.</i> , 2016) (Vasiliauskaitė dan Geffner, 2020) (Leonardsson dan Sebastian, 2017)	Keberadaan anak/hamil
(Vranda <i>et al.</i> , 2020) (Evans dan Feder, 2016) (Onyango <i>et al.</i> , 2016)	Kerahasiaan atau kepercayaan terhadap orang lain
(Katiti <i>et al.</i> , 2016) (Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020) (Francis, Loxton dan James, 2016) (Murphy, Ellsberg dan Contreras-urbina, 2020) (Femi-ajao, Kendal dan Lovell, 2018)	Status pekerjaan perempuan
(Evans dan Feder, 2016) (Francis, Loxton dan James, 2016)	Pengalaman mendapat kekerasan
(Evans dan Feder, 2016) (Onyango <i>et al.</i> , 2016) (Leskosek <i>et al.</i> , 2017) (Vasiliauskaitė dan Geffner, 2020) (Agenagnew, Tebeje dan Tilahun, 2020) (Francis, Loxton dan James, 2016) (Femi-ajao, Kendal dan Lovell, 2018)	Peran tenaga kesehatan/profesional

---



---

(Leonardsson dan Sebastian, Usia saat menikah  
2017)

---

Berdasarkan tabel 2, terdapat 8 pendorong dan 13 penghambat keputusan perempuan mengungkap kekerasan.

### **Pendorong keputusan perempuan untuk mengungkap kekerasan**

#### *Keparahan kekerasan*

Perempuan cenderung mengungkap kekerasan jika kekerasan yang dialaminya lebih dari satu. Hal ini disebabkan karena dampak yang ditimbulkan lebih dari satu macam kekerasan lebih buruk, sehingga perempuan menyadari adanya masalah. Rakovec-Felser (2014) menyebutkan, kombinasi kekerasan fisik dan seksual menyebabkan 45% perempuan berisiko lebih tinggi memiliki masalah kesehatan dibanding perempuan yang hanya mengalami kekerasan fisik. Pada kekerasan verbal maupun emosional, meskipun dampaknya pada korban tidak terlihat secara langsung, kekerasan jenis ini sama berbahayanya seperti kekerasan fisik karena dampaknya dapat merusak mental. Kesadaran perempuan terhadap kekerasan emosional sangat penting, terutama jika pelaku menyebabkan ketidaknyamanan emosional melalui perilaku atau kata-katanya.

#### *Keberadaan anak/hamil*

Kondisi dan keamanan anak-anak, sesuai dengan studi WHO yang menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan fisik mengungkap kekerasan terutama jika anak-anak terancam atau dipukul oleh pelaku kekerasan (García-Moreno et al., 2005). Perempuan menyadari kekerasan yang mereka alami merupakan masalah yang tidak wajar ketika keamanan anak-anak mereka terancam oleh tindakan kekerasan pelaku.

#### *Motivasi perempuan/berbagi pengalaman*

Perempuan yang mengungkap kekerasan memiliki motivasi tertentu hingga akhirnya memutuskan untuk melakukannya, perempuan merasa keadaannya membutuhkan perubahan dan bantuan dari orang lain. Perempuan memiliki dorongan untuk mengubah keadaannya dan menyadari bahwa hal tersebut tidak akan terwujud tanpa bantuan orang lain dan dengan cara mengungkap kekerasan yang dialami (Evans dan Feder, 2016). Perempuan korban kekerasan cenderung mengungkap kekerasan yang dialaminya pada sesama korban kekerasan karena merasa percaya atau merasa korban memiliki pengalaman yang sama dengannya dan dapat memberinya saran atau nasihat (Onyango et al., 2016).

#### *Perilaku pasangan terlalu mengontrol*

Perilaku pasangan yang terlalu mengontrol membuat perempuan menyadari perilaku pasangan yang bermasalah (Rowan, Mumford dan Clark, 2019). Perilaku pasangan yang terlalu mengontrol membuat perempuan tidak dapat menahan kekerasan lebih lama lagi dan memutuskan untuk mengungkap kekerasan. Perempuan juga merasa terisolasi dan inferior (Parvin, Sultana dan Naved, 2016).

Perempuan menyadari kekerasan yang dialami perlu diungkapkan ketika mendapat kekerasan berulang, kekerasan parah, maupun merasa dikontrol oleh pelaku. Perilaku mengontrol oleh pelaku dapat terlihat melalui ancaman verbal, kontrol secara finansial, isolasi fisik atau sosial, ancaman terhadap anak-anak, maupun terhadap kesehatan perempuan (Rakovec-Felser, 2014).

#### *Pendidikan perempuan*

Pendidikan yang lebih tinggi pada perempuan yang mengalami kekerasan berhubungan positif dengan pengungkapan kekerasan. Hal ini disebabkan bahwa edukasi menuntun pada pengenalan hak-hak perempuan yang lebih baik (Cattaneo dan DeLoveh, 2008). Pendidikan juga mendukung perempuan untuk lebih percaya diri dan membantu individu mengatasi rasa takut dan stigma (Coast, Leone dan Malviya, 2012).

#### *Usia perempuan*

Perempuan yang berusia lebih tua atau lebih dari 30 tahun lebih besar kemungkinan untuk mengungkap kekerasan dibanding perempuan remaja. Hal ini sesuai dengan teori

yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi sikap etis seseorang terhadap perilaku, pada normalnya makin bertambah usia seseorang, maka akan semakin tinggi kesadaran etis, dan semakin tinggi tingkat pemahaman akan perilaku. Sebaliknya, semakin muda seseorang, semakin sedikit pemahaman dan kesadaran mengenai makna hidup (Sihotang, 2019).

#### *Pasangan mengonsumsi alkohol*

Perempuan menyadari pasangannya berperilaku tidak wajar yakni melakukan kekerasan ketika mengonsumsi alkohol. Ketika pasangannya mengonsumsi alkohol, perilakunya menjadi agresif dan kekerasan yang dilakukan menjadi lebih parah (Hayati, 2013).

#### *Trauma*

Vranda *et al.* (2020) menjelaskan bahwa perempuan yang trauma merasa tidak dapat menoleransi kekerasan yang mereka alami dan mengalami serangan panik setiap hari karena mengantisipasi kekerasan yang akan mereka dapatkan dari pasangan.

### **Penghambat keputusan perempuan untuk mengungkap kekerasan**

#### *Mewajarkan kekerasan atau merasa sebagai penyebab terjadinya kekerasan*

Pola patriarki menentukan keadaan sulit perempuan ketika kekerasan menjadi bagian dari sebuah hubungan. Perempuan merasa bersalah dan terperangkap dalam hubungan yang di dalamnya terdapat kekerasan. Mereka merasa bersalah karena persepsi budaya yakni masalah keluarga adalah masalah perempuan terlepas dari asal masalahnya (Pammer dan Killian, 2003).

#### *Malu*

Studi oleh Saraswati (2020) menunjukkan konsep malu sebagai penghambat perempuan mengungkap masalah kekerasan, sebagai contoh kekerasan dalam rumah tangga. Semua responden merasa malu ketika mengalami kekerasan. Secara umum, hal ini berlanjut mempengaruhi perempuan di Indonesia dan telah mengikat secara budaya dan resmi pada masyarakat Indonesia. Perasaan malu yang dialami korban kekerasan sehingga ia tidak mau mengungkap kekerasan yang dialaminya disebabkan oleh pelaku kekerasan yang mendominasi korban, mengurangi kepercayaan diri korban sehingga korban merasa inferior kemudian menerima kondisinya sebagai korban kekerasan.

#### *Takut*

Perempuan terperangkap karena meminta bantuan dari orang lain dipandang sebagai ketidakpatuhan atau pengkhianatan privasi yang dapat membongkar perilaku pasangan serta berpotensi pihak berwenang memeriksa atau menyelidiki keluarganya. Perempuan dengan pasangan yang melakukan kekerasan sering khawatir pada reaksi pasangan yang akan melakukan kekerasan lebih lanjut (Pammer dan Killian, 2003).

#### *Trauma*

Perempuan mengalami kesakitan seperti depresi berat dan trauma yang belum bisa mengenali adanya kekerasan dalam hubungannya, terhambat mengungkap kekerasan (Francis, Loxton dan James, 2016). Trauma dapat mengubah cara kerja otak dan tubuh seseorang. Seseorang perempuan yang mengalami trauma akan merasa diluar kendali. Perempuan tersebut dapat merasa tumpul secara emosional ataupun panik dan waspada secara tiba-tiba. Perempuan mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang bereaksi terhadap hal yang mengingatkannya pada kekerasan yang dialaminya (CAMH, 2021).

#### *Persepsi mengungkap kekerasan tidak akan membantu*

Persepsi bahwa mengungkap kekerasan tidak akan membantu kondisi perempuan ditimbulkan dari norma budaya yang menganggap mengungkap kekerasan adalah tabu dan memalukan, sehingga perempuan merasa mengungkap kekerasan akan menimbulkan masalah yang lain. Pengalaman masa kecil yang mendapat kekerasan juga turut menjadi alasan perempuan memiliki persepsi mengungkap kekerasan tidak akan membantu. Perempuan melihat orang di sekitarnya bahkan dirinya sendiri lebih memilih untuk berpura-pura tidak mengalami kekerasan atau membiarkan kekerasan terjadi tanpa penyelesaian,

sehingga menuntun pemahaman bahwa kekerasan adalah hal yang wajar (Biffu *et al.*, 2019).

#### *Kurangnya informasi pengungkapan kekerasan*

Perempuan terkadang tidak tahu kemana, dimana, dan pada siapa untuk mengungkap kekerasan yang dialami. Pengalaman mendapat kekerasan di masa lalu dan sikap mewajarkan kekerasan dapat mempengaruhi persepsi perempuan tentang kekerasan karena menganggap kekerasan yang dialaminya bukan masalah. Perempuan yang tidak menyadari kekerasan adalah masalah, tidak tahu bahwa kekerasan harus dihentikan dan diungkapkan untuk mendapat pertolongan (Rakovec-Felser, 2014).

#### *Lingkungan atau reaksi sosial*

Perempuan menerima respon seperti diremehkan dan bantuan yang didapatkan bersifat sementara, meskipun kerabat perempuan dan teman sering menyediakan dukungan kepada korban termasuk mendampinginya. Respon lembaga negara juga kurang efektif, seperti polisi dan penyedia layanan sosial yang membuat perempuan lebih terisolasi dan pelaku dalam posisi yang lebih kuat (Pammer dan Killian, 2003). Perempuan yang mengungkapkan kekerasan yang dialaminya pada orang lain mengharapkan seseorang yang memahami mereka tanpa stigma dan respon negatif (Francis, Loxton dan James, 2016).

#### *Keberadaan anak-anak atau hamil*

Perempuan yang memiliki terlalu banyak anak akan sulit mengungkap kekerasan karena takut kehilangan hak asuh anak atau tidak mampu mengasuh dan menafkahi anak-anaknya jika ia meninggalkan pasangannya (Andersson *et al.*, 2010). Keberadaan anak-anak yang dapat menghambat perempuan mengungkap kekerasan berhubungan dengan ketergantungan ekonomi perempuan terhadap pelaku kekerasan atau status pekerjaannya, terutama perempuan yang tidak memiliki pekerjaan.

#### *Kerahasiaan atau kepercayaan terhadap orang lain*

Perempuan telah merasa malu dan takut untuk mengungkap kekerasan yang mereka alami, mereka membutuhkan seseorang yang dapat dipercaya untuk menjaga informasi yang telah mereka bagikan. Perempuan membutuhkan seseorang dan lingkungan yang aman saat mengungkap kekerasan. Keberadaan pelaku saat perempuan sedang memeriksakan dirinya ke tenaga kesehatan contohnya, dapat meningkatkan risiko kekerasan lebih lanjut di kemudian hari. Perempuan membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat mengungkap kekerasan, yakni kerahasiaan yang terjaga, petugas profesional yang tidak menghakimi, dan lingkungan yang aman (Vranda *et al.*, 2020).

#### *Status pekerjaan perempuan*

Identitas perempuan yang berhubungan kuat dengan pasangan atau keluarga (terutama yang tidak bekerja di luar rumah atau memiliki kepercayaan yang kuat), membuat perempuan khawatir dengan tanggung jawab etis daripada kehidupan mereka sendiri, atau dengan pertimbangan menghindari malu atau melindungi wajah keluarga dan pasangan, atau menyalahkan dirinya sendiri. Di beberapa kebudayaan, perempuan disosialisasikan dengan kuat untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Perempuan tersebut mungkin kesulitan mengemukakan kebutuhan mereka dalam konteks tanggung jawab mereka pada orang lain, seperti anak-anaknya (Pammer dan Killian, 2003).

#### *Pengalaman mendapat kekerasan*

Perempuan yang mengalami kekerasan saat anak-anak umumnya sulit mengidentifikasi kekerasan yang terjadi dalam hubungan dengan pasangannya. Perempuan mewajarkan kekerasan yang dilakukan terhadap dirinya karena budaya berpura-pura (*the culture of pretence*) yang telah mereka lakukan sejak anak-anak sebagai upaya melindungi dirinya dari rasa malu, takut dan gagal dalam kehidupannya (Francis, Loxton dan James, 2016).

#### *Peran tenaga kesehatan atau profesional*

Evans dan Feder (2016) menyatakan perempuan tidak berharap banyak untuk mengungkap kekerasan pada tenaga kesehatan karena merasa tenaga kesehatan tidak cukup terampil untuk bertanya atau membicarakan kekerasan, mereka menyatakan bahwa

tenaga kesehatan tidak dapat mengenali tanda-tanda kekerasan seperti ruam dan tanda di leher akibat dicekik. Perempuan yang merasa terhambat untuk mengungkap kekerasan terutama jika tenaga kesehatan adalah laki-laki, tidak terlalu mengenalinya, atau jika tenaga kesehatan mendengarkan dengan baik dan empati, tetapi perempuan hanya diberi antidepresan, menganggap hal tersebut tidak cukup membantunya dan menganggap konsultasi adalah buang-buang waktu.

#### *Usia perempuan saat menikah*

Perempuan yang menikah pertama kali di usia kurang dari 21 tahun cenderung tidak mengungkap kekerasan yang dialami. Jensen dan Thornton (2003) menyatakan bahwa umumnya perempuan yang menikah di usia muda cenderung berpendidikan rendah, sedangkan perempuan yang menikah di usia yang lebih tua lebih matang secara mental dan mempertahankan otonomi diri yang lebih besar.

## **SIMPULAN**

Berbagai pendorong dan penghambat mempengaruhi keputusan perempuan untuk mengungkap kejadian kekerasan. Hasil penelitian ini menyarankan penguatan dan evaluasi kerja dari berbagai sektor, seperti pemerintah, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, penegak hukum, media, dan termasuk dukungan pasangan/laki-laki dalam membantu mengungkap kekerasan terhadap perempuan. Perempuan perlu diberdayakan dalam mencegah dan mengungkap kekerasan, serta melawan kepercayaan, budaya, dan perilaku yang mendukung kekerasan terhadap perempuan. Keterbatasan dalam penelitian ini yakni belum adanya artikel ilmiah nasional atau yang berbahasa Indonesia terakreditasi, sehingga belum bisa diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan mengungkap kekerasan di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adjah, E. S. O. dan Agbemafle, I. (2016) "Determinants of domestic violence against women in Ghana," *BMC Public Health*. BMC Public Health, hal. 1–9. doi: 10.1186/s12889-016-3041-x.
- Agenagnew, L., Tebeje, B. dan Tilahun, R. (2020) "Disclosure of Intimate Partner Violence and Associated Factors among Victimized Women, Ethiopia, 2018: A Community-Based Study," *International Journal of Reproductive Medicine*, 2020, hal. 1–9. doi: 10.1155/2020/6513246.
- Andersson, N. *et al.* (2010) "Barriers to disclosing and reporting violence among women in Pakistan: findings from a National Household Survey and focus group discussions.," *J Interpers Violence*, 25, hal. 1965–1985.
- Bifftu, B. B. *et al.* (2019) "Domestic violence related disclosure among women and girls in Ethiopia: A systematic review and meta-Analysis," *Reproductive Health*. *Reproductive Health*, 16(1), hal. 1–10. doi: 10.1186/s12978-019-0845-z.
- CAMH (2021) *Recognizing the Effects of Abuse-Related Trauma*. Tersedia pada: <https://www.camh.ca/en/health-info/guides-and-publications/recognizing-the-effects-of-abuse-related-trauma> (Diakses: 17 Juni 2021).
- Cattaneo, L. dan DeLoveh, H. (2008) "The Role of Socioeconomic Status in Helpseeking From Hotlines, Shelters, and Police Among a National Sample of Women Experiencing Intimate," *Am J Orthopsychiatry*, 78(4), hal. 13–22.
- Coast, E., Leone, T. dan Malviya, A. (2012) *Gender-based violence and reproductive health in five Indian states.. In: Keerty, N.* New York: Gender-based violence and public health.
- Evans, M. A. dan Feder, G. S. (2016) "Help-seeking amongst women survivors of domestic violence: a qualitative study of pathways towards formal and informal support," *Health Expectations*, hal. 62–73. doi: 10.1111/hex.12330.
- Femi-ajao, O., Kendal, S. E. dan Lovell, K. (2018) "A qualitative systematic review of published work on disclosure and help-seeking for domestic violence and abuse among women from ethnic minority populations in the UK," *Ethnicity and Health*,

- 25(5), hal. 732–746. doi: 10.1080/13557858.2018.1447652.
- Francis, L., Loxton, D. dan James, C. (2016) “The culture of pretence: a hidden barrier to recognising, disclosing and ending domestic violence,” *Journal of Clinical Nursing*, 26(15–16), hal. 2202–2214. doi: 10.1111/jocn.13501.
- Hayati, E. (2013) *Domestic violence against women in rural Indonesia Searching for multilevel prevention*. Sweden: Umeå University.
- Jensen, R. dan Thornton, R. (2003) “Early female marriage in the developing world,” *Gend Dev*, 11, hal. 9–19.
- Katiti, V. et al. (2016) “Factors influencing disclosure among women experiencing intimate partner violence during pregnancy in Moshi Municipality, Tanzania,” *BMC Public Health*. BMC Public Health, 16(715), hal. 1–9. doi: 10.1186/s12889-016-3345-x.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017) *Statistik Gender Tematik - Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. Tersedia pada: <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan> (Diakses: 13 September 2020).
- Komnas Perempuan (2020) *Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan*. Jakarta: KOMNAS PEREMPUAN.
- Leonardsson, M. dan Sebastian, M. S. (2017) “Prevalence and predictors of help-seeking for women exposed to spousal violence in India – a cross-sectional study,” *BMC Women’s Health*, 17(99), hal. 1–15. doi: 10.1186/s12905-017-0453-4.
- Leskosek, V. et al. (2017) “THE ROLE OF HEALTH SERVICES IN ENCOURAGING DISCLOSURE OF VIOLENCE AGAINST WOMEN,” *Zdr Varst 2017;*, 56(4), hal. 220–226. doi: 10.1515/sjph-2017-0030.
- Murphy, M., Ellsberg, M. dan Contreras-urbina, M. (2020) “Nowhere to go: disclosure and help-seeking behaviors for survivors of violence against women and girls in South Sudan,” *Conflict and Health*. Conflict and Health, 14(6), hal. 1–11. doi: 10.1186/s13031-020-0257-2.
- Nguyen, K. H. et al. (2019) “Disclosure of Sexual Violence Among Girls and Young Women Aged 13 to 24 Years: Results From the Violence Against Children Surveys in Nigeria and Malawi,” *J Interpers Violence*, 36(3–4), hal. 1–16. doi: 10.1177/0886260518757225.
- Onyango, M. A. et al. (2016) “A Qualitative Analysis of Disclosure Patterns among Women with Sexual Violence-Related Pregnancies in Eastern Democratic Republic of Congo,” *PLoS ONE*, 11(10), hal. 1–13. doi: 10.1371/journal.pone.0164631.
- Pammer, W. J. dan Killian, J. (2003) *Handbook of Conflict Management*. New York: Marcel Dekker.
- Parvin, K., Sultana, N. dan Naved, R. T. (2016) “Disclosure and help seeking behavior of women exposed to physical spousal violence in Dhaka slums,” *BMC Public Health*. BMC Public Health, 16(383), hal. 1–8. doi: 10.1186/s12889-016-3060-7.
- Rakovec-Felser, Z. (2014) “Domestic Violence and Abuse in Intimate Relationship from Public Health Perspective,” *Health Psychology Research*, 2(3), hal. 62–67. doi: 10.4081/hpr.2014.1821.
- Rowan, K., Mumford, E. dan Clark, C. J. (2019) “Is Women’s Empowerment Associated With Help-Seeking for Spousal Violence in India?,” *J Interpers Violence*, 33(9), hal. 1–25. doi: 10.1177/0886260515618945.
- Saraswati, R. (2020) “Shame and Indonesian women victims of domestic violence in making the decision to divorce,” *Identities*, 27(5), hal. 557–573. doi: 10.1080/1070289X.2019.1600313.
- Sihotang, K. (2019) *Kerja Bermartabat Kunci Sukses*. Jakarta: Grafindo.
- Sulaeman, M. dan Homzah, S. (2019) *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Vasiliauskaitė, Z. dan Geffner, R. (2020) "PSYCHOLOGY REASONS THAT KEEP WOMEN FROM DISCLOSING INTIMATE PARTNER VIOLENCE," *SOCIALINIS DARBAS/SOCIAL WORK*, 2775(2), hal. 65–80. doi: 10.13165/SD-20-18-2-05.
- Vranda, M. N. *et al.* (2020) "Barriers to Disclosure of Intimate Partner Violence among Female Patients Availing Services at Tertiary Care Psychiatric Hospitals: A Qualitative Study," *J Neurosci Rural Pract.* 2018, 9(3), hal. 326–330. doi: 10.4103/jnrp.jnrp.
- Yndo, M. C., Weston, R. dan Marshall, L. L. (2020) "Social Reactions to Intimate Partner Violence Disclosure Among Low-Income, Ethnically Diverse Community Women," *Violence Against Women*, 25(7), hal. 817–838. doi: 10.1177/1077801218805579.